

PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK DI KELOMPOK B TK KARYA THAYYIBAH II DESA WOMBO KABUPATEN DONGGALA

DIAN MITRAWATI¹

ABSTRAK

Masalah dalam kajian ini adalah apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak? Tujuan penelitian untuk melihat pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengamati secara langsung untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya. Setting dan subjek penelitian yaitu anak TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala berjumlah 19 anak yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi, data dianalisa dengan teknik persentase. Hasil penelitian perilaku sopan santun pada minggu pertama untuk kategori BSB, BSH dan MB hanya mencapai 15,79% meningkat pada minggu keenam menjadi 89,48%. Perilaku bertanggung jawab pada minggu pertama untuk kategori BSB, BSH dan MB hanya mencapai 21,06% meningkat pada minggu keenam menjadi 89,48%. Perilaku jujur pada minggu pertama untuk kategori BSB, BSH dan MB hanya mencapai 26,36% meningkat pada minggu keenam menjadi 89,48%. Ada pengaruh metode bercerita terbukti perilaku sopan santun, terdapat 15,79% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 21,93% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 14,91% kategori Mulai Berkembang (MB), dan 47,37% kategori Belum Berkembang (BB). Perilaku bertanggung jawab, terdapat 18,42% kategori BSB, 24,56% kategori (BSH, 16,67% kategori MB, dan 40,35% kategori BB. Perilaku jujur, terdapat 17,54% kategori BSB, 26,32% kategori BSH, 17,54% kategori MB, dan 38,59% kategori BB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Perilaku Moral

PENDAHULUAN

Pengembangan nilai-nilai moral di TK, berkaitan erat dengan pembentukan perilaku dan sikap anak. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang

¹Mahasiswa Prodi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tadulako (2016)

sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak didik. Untuk melaksanakan program pembentukan perilaku moral anak, guru harus mempelajari berbagai pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik. Salah satunya melalui pembentukan perilaku moral anak dengan metode cerita.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti yang dilakukan terhadap anak kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala menemukan masalah mengenai perilaku moral anak, seperti anak yang suka membuang sampah sembarangan, anak belum menunjukkan sikap sopan santun, dan anak belum mampu mencuci tangan yang baik dan benar.

Salah satu cara untuk merangsang anak di TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala agar tertarik melakukan kegiatan dan memajukan perilaku moral yang baik adalah dengan metode bercerita. Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Hal tersebut sesuai dengan dunia anak adalah dunia penuh keceriaan dan cerita, sebab itulah cerita merupakan hal yang paling dekat dengan anak. Bahkan dapat dikatakan bagian dari kebutuhan sang anak dalam masa pertumbuhannya. Lewat dunianya itulah, sebaiknya guru dapat membentuk karakter anak. Menanamkan perilaku moral yang positif kepada anak akan efektif dengan cara yang paling mereka mengerti dan menyenangkan bagi anak.

Anak adalah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Saat proses pembelajaran, anak adalah orang yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan dan ingin mencapai tujuan tersebut secara optimal. Segala sesuatu harus disesuaikan dengan komponen yang mendukung pencapaian tersebut. Saat proses pembelajaran yang dilakukan, perlu ditanamkan nilai-nilai sosial, moral dan agama kepada anak usia dini.

Menurut Suyanto (2005:67), "Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Menurut Susanto (2012:45) bahwa moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh dan meminum

minuman keras (*khamar*). Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di TK. Sebagai metode bercerita mengundang perhatian anak untuk belajar sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Fadillah dan Khorida (2013:179) menjelaskan “Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik”. Menurut Moeslichatoen (2004:157), “Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK”.

Menurut Isjoni (2009:90), “Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak”.

Menurut Moeslichatoen (2004:170-171), tujuan metode cerita, yaitu:

1. Melalui bercerita, anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan. Pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Sejalan dengan itu, Zainal Fanani *dalam* Fadillah dan Khorida (2013:180-181) berpendapat bahwa fungsi cerita atau kisah (Islam) dalam pendidikan anak, sebagai berikut:

1. Sebagai sarana kontak batin antar guru/ustadz atau orangtua dengan anak-anak;
2. Sebagai media penyampaian pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu;
3. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak);
4. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik;
5. Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak;
6. Sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak ;
7. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak;
8. Sebagai sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengalaman anak;
9. Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis; dan
10. Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan nilai moral pada anak. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan metode cerita yang sangat berkaitan erat untuk meningkatkan moral anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang datanya diambil dari lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari lokasi penelitian. Sedangkan, penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

Penelitian ini di laksanakan di TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala. Subjek penelitian adalah anak kelompok B berjumlah 19 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 12 anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Data dianalisis

menggunakan teknik persentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2012:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase;
f = frekuensi; dan
N = Banyak Individu

HASIL PENELITIAN

1. REKAPITULASI PERILAKU SOPAN SANTUN

Kategori	Pengamatan Pertemuan Ke-												Rata-rata (%)
	1		2		3		4		5		6		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
BSB	-	0	1	5,26	2	10,52	4	21,05	5	26,32	6	31,58	15,79
BSH	1	5,26	2	10,52	3	15,79	5	26,32	6	31,58	8	42,11	21,93
MB	2	10,52	2	10,52	3	15,79	3	15,79	4	21,05	3	15,79	14,91
BB	16	84,21	14	73,68	11	57,89	7	36,84	4	21,05	2	10,52	47,3
Jumlah	19	100	19	100	19	100	19	100	19	100	19	100	100

Berdasarkan tabel di atas, untuk perilaku sopan santun, dapat dikemukakan bahwa dari 19 anak didik di kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo. Hasil penelitian rata-rata pada aspek perilaku sopan santun, terdapat 15,79% kategori BSB, 21,93% kategori BSH, 14,91% kategori MB, dan 47,37% kategori BB.

2. REKAPITULASI PERILAKU BERTANGGUNG JAWAB

Kategori	Pengamatan Pertemuan Ke-												Rata-rata (%)
	1		2		3		4		5		6		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
BSB	1	5,26	1	5,26	3	15,79	5	26,32	5	26,32	6	31,58	18,42
BSH	1	5,26	2	10,52	4	21,05	6	31,58	7	36,84	8	42,11	24,56
MB	2	10,52	2	10,52	5	26,32	3	15,79	4	21,05	3	15,79	16,67
BB	15	78,94	14	73,68	7	36,84	5	26,32	3	15,79	2	10,52	40,35
Jumlah	19	100	19	100	19	100	19	100	19	100	19	100	100

Berdasarkan tabel di atas, untuk perilaku bertanggung jawab, dapat dikemukakan bahwa dari 19 anak didik di kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo. Hasil penelitian rata-rata pada aspek perilaku bertanggung jawab, terdapat 18,42% kategori BSB, 24,56% kategori BSH, 16,67% kategori MB, dan 40,35% kategori BB.

3. REKAPITULASI PERILAKU JUJUR

Kategori	Pengamatan Pertemuan Ke-												Rata-rata (%)
	1		2		3		4		5		6		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
BSB	1	5,26	2	10,52	3	15,79	4	21,05	4	21,05	6	31,58	17,54
BSH	2	10,52	3	15,79	4	21,05	5	26,32	7	36,84	9	47,37	26,32
MB	2	10,52	3	15,79	5	26,32	4	21,05	4	21,05	2	10,52	17,54
BB	14	73,68	11	57,89	7	36,84	6	31,58	4	21,05	2	10,52	38,59
Jumlah	19	100	19	100	19	100	19	100	19	100	19	100	100

Berdasarkan tabel di atas, untuk perilaku jujur, dapat dikemukakan bahwa dari 19 anak didik di kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo. Hasil penelitian rata-rata pada aspek perilaku jujur, terdapat 17,54% kategori BSB, 26,32% kategori BSH, 17,54% kategori MB, dan 38,59% kategori BB.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan di kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala, ada tiga aspek yang diamati dalam meningkatkan pengaruh metode bercerita terhadap nilai-nilai moral anak.

PERILAKU MORAL ANAK

Menurut Menurut Gunarti (2008:1.3), “Nilai moral adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitar”. Menurut Gunarti (2008:1.3), “Nilai moral adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitar”.

Dalam perkembangannya, moral diartikan sebagai suatu kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Jadi pengembangan nilai moral adalah pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan terwujud dalam keadaan sehari-hari. Pada dasarnya pengembangan nilai-nilai moral anak TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala cukup baik, tetapi setelah dilakukan metode bercerita terjadi peningkatan sikap dan perilaku anak.

Untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita terhadap perilaku moral anak kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala, maka telah diperoleh hasil pengamatan. Ada tiga aspek yang diamati dalam menanamkan perilaku moral pada anak melalui metode bercerita, sebagai berikut:

PERILAKU SOPAN SANTUN

Perilaku sopan santun sangat perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini. Sebagai guru Tk, sangat penting untuk kita ajarkan kepada anak-anak tentang arti sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode bercerita, guru dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak tentang cara berperilaku sopan santun. Apabila cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita sangat berperan dalam perilaku moral anak. Sebelum perlakuan banyak anak yang belum mengerti cara berperilaku sopan santun, namun setelah guru mengadakan kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita ternyata diperoleh hasil yang baik.

Adapun hasil observasi yang diperoleh pada 19 anak untuk minggu pertama pada aspek perilaku sopan santun belum ada anak kategori berkembang sangat baik, 1 anak (5,26%) kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (10,52%) kategori mulai berkembang, dan 16 anak (84,21%) kategori belum berkembang.

Melihat hasil observasi pada minggu pertama, pihak guru perlu memperbaiki kembali isi cerita agar hasilnya dapat sesuai dengan harapan. Setelah dilakukannya

pengamatan kembali, pada minggu keenam terdapat 6 anak (31,58%) kategori berkembang sangat baik, 8 anak (42,11%) kategori berkembang sesuai harapan, 3 anak (15,79%) kategori mulai berkembang, dan 2 anak (10,52%) kategori belum berkembang. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan sejumlah anak di kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala.

PERILAKU BERTANGGUNG JAWAB

Jika dilihat dari hasil observasi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 19 anak pada aspek bertanggung jawab pada minggu pertama terdapat 1 anak (5,26%) kategori berkembang sangat baik, 1 anak (5,26%) kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (10,52%) kategori mulai berkembang, dan 15 anak (78,94%) kategori belum berkembang.

Melihat dari hasil observasi pada minggu pertama masih kurang baik, sehingga perlu dilakukan pengulangan beberapa kali dan setelah digunakan pengulangan pada minggu ke enam terdapat 6 anak (31,58%) kategori berkembang sangat baik, 8 anak (42,11%) kategori berkembang sesuai harapan, 3 anak (15,79%) kategori mulai berkembang, dan 2 anak (10,52%) kategori belum berkembang. Dari hasil tersebut, dapat dilihat terjadi peningkatan dari minggu pertama sampai minggu ke enam dalam aspek bertanggung jawab.

PERILAKU JUJUR

Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

Maka tidak heran sejak usia dini, anak harus diajarkan untuk berkata apa adanya. Pengambilan data hasil observasi dalam aspek jujur pada minggu pertama dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 19 orang, diperoleh terdapat 1 anak (5,26%) kategori berkembang sangat baik, 2 anak (10,52%) kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (10,52%) kategori mulai berkembang, dan 14 anak (73,68%) kategori belum berkembang.

Melihat dari hasil observasi pada minggu pertama masih kurang baik, sehingga perlu dilakukan pengulangan beberapa kali dan setelah digunakan pengulangan pada minggu ke enam terdapat 6 anak (31,58%) kategori berkembang sangat baik, 9 anak (47,37%) kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (10,52%) kategori mulai berkembang, dan 2 anak (10,52%) kategori belum berkembang.

PENERAPAN METODE BERCEKITA

Menurut Moeslichatoen (2004:157), “Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK”.

Menurut Isjoni (2009:90), “Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak”.

Berkaitan dengan teori diatas, dapat terlihat bahwa setelah guru menerapkan metode bercerita, terjadi peningkatan perilaku moral anak baik dari minggu pertama sampai dengan minggu keenam pengamatan. Untuk pengamatan pada minggu ke enam setelah diterapkannya metode bercerita menunjukkan perilaku sopan santun, terdapat 15,79% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 21,93% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 14,91% kategori Mulai Berkembang (MB), dan 47,37% kategori Belum Berkembang (BB). Perilaku bertanggung jawab, terdapat 18,42% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 24,56% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 16,67% kategori Mulai Berkembang (MB), dan 40,35% kategori Belum Berkembang (BB). Perilaku jujur, terdapat 17,54% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 26,32% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 17,54% kategori Mulai Berkembang (MB), dan 38,59% kategori Belum Berkembang (BB).

PENGARUH METODE BERCERITA

Metode bercerita memberikan pengaruh terhadap perilaku moral anak. Hal ini terlihat pada peningkatan perilaku moral anak. Pada minggu pertama perilaku sopan santun belum ada anak kategori berkembang sangat baik namun pada minggu keenam 6 anak (31,58%) kategori berkembang sangat baik. Untuk kategori berkembang sesuai harapan pada minggu pertama hanya 1 anak (5,26%) namun meningkat pada minggu keenam menjadi 8 anak (42,11%) kategori berkembang sesuai harapan. Pada minggu pertama 2 anak (10,52%) kategori mulai berkembang, akan tetapi setelah guru menggunakan metode bercerita, maka menjadi 3 anak (15,79%) kategori mulai berkembang pada minggu keenam. Kategori belum berkembang terdapat 16 anak (84,21%) namun pada minggu keenam hanya tersisa 2 anak (10,52%) kategori belum berkembang.

Perilaku bertanggung jawab pada minggu pertama terdapat 1 anak (5,26%) kategori berkembang sangat baik, 1 anak (5,26%) kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (10,52%) kategori mulai berkembang, dan 15 anak (78,94%) kategori belum berkembang. Akan tetapi, setelah digunakan pengulangan pada minggu keenam terdapat 6 anak (31,58%) kategori berkembang sangat baik, 8 anak (42,11%) kategori berkembang sesuai harapan, 3 anak (15,79%) kategori mulai berkembang, dan 2 anak (10,52%) kategori belum berkembang.

Pengambilan data hasil observasi dalam aspek jujur pada minggu pertama diperoleh 1 anak (5,26%) kategori berkembang sangat baik, 2 anak (10,52%) kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (10,52%) kategori mulai berkembang, dan 14 anak (73,68%) kategori belum berkembang. Namun setelah guru terus menggunakan metode bercerita, maka pada minggu keenam terdapat 6 anak (31,58%) kategori berkembang sangat baik, 9 anak (47,37%) kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (10,52%) kategori mulai berkembang, dan 2 anak (10,52%) kategori belum berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, tentang pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak, maka dapat

disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku moral anak yaitu perilaku sopan santun pada minggu pertama untuk kategori BSB, BSH dan MB hanya mencapai 15,79% meningkat pada minggu keenam menjadi 89,48%. Perilaku bertanggung jawab pada minggu pertama untuk kategori BSB, BSH dan MB hanya mencapai 21,06% meningkat pada minggu keenam menjadi 89,48%. Perilaku jujur pada minggu pertama untuk kategori BSB, BSH dan MB hanya mencapai 26,36% meningkat pada minggu keenam menjadi 89,48%.
2. Penerapan metode bercerita pada anak kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala dilakukan sebanyak 6 kali. Dimulai dari minggu pertama hingga minggu keenam. Judul cerita yang dibawakan oleh guru yaitu anak nakal dan pemilik kebun apel, persahabatan, pertandingan sepak bola, Tini dan Tina, musim mangga, dan pesta ulang tahun Nikita.
3. Ada pengaruh metode bercerita terbukti perilaku sopan santun, terdapat 15,79% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 21,93% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 14,91% kategori Mulai Berkembang (MB), dan 47,37% kategori Belum Berkembang (BB). Perilaku bertanggung jawab, terdapat 18,42% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 24,56% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 16,67% kategori Mulai Berkembang (MB), dan 40,35% kategori Belum Berkembang (BB). Perilaku jujur, terdapat 17,54% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 26,32% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 17,54% kategori Mulai Berkembang (MB), dan 38,59% kategori Belum Berkembang (BB). Sangat jelaslah bahwa ada pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak di kelompok B TK Karya Thayyibah II Desa Wombo Kabupaten Donggala.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka diberikan saran kepada:

1. Guru, kiranya mampu menyesuaikan antara materi yang akan diajarkan kepada anak dengan metode pembelajaran yang digunakan.
2. Anak, selalu menunjukkan perilaku moral yang baik, ketika sedang berada di

- rumah, sekolah maupun di mana saja.
3. Kepala TK, menyediakan fasilitas pembelajaran yang diperlukan oleh guru selama mengajar demi terwujudnya peningkatan kemampuan dasar anak melalui perkembangan perilaku moral yang sesuai dengan harapan.
 4. Orang tua di rumah selalu memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga dapat membantu tugas guru dalam meningkatkan perilaku moral anak.
 5. Peneliti lain, menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda, baik fokus, metode, teknik pengumpulan data maupun analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarti, W, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: ALFABETA.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.